

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEPEMILIKAN JAMBA SEHAT DI DUSUN TANGGUNGREJO
DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG
KABUPATEN PONOROGO

Wahyu Wijayanti¹, Muchsin Maulana²
Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
Jln. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta
Telp. (0274) 381523, 379418

INTISARI

Latar Belakang: Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan tinja yang tidak saniter dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Kecamatan Balong merupakan Kecamatan dengan kepemilikan jamban sehat yang rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Dusun Tanggungrejo merupakan dusun dengan angka kepemilikan jamban tidak sehat paling tinggi dibanding dusun yang lainnya di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Pengetahuan dan sikap masyarakat di Dusun Tanggungrejo terkait kepemilikan jamban sehat tergolong masih rendah.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 87 sampel yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Instrument yang digunakan adalah lembar *checklist* yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden serta lembar observasi yang digunakan untuk menilai kepemilikan jamban sehat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=13,250$, $CI=3,471-50,582$), ada hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$), $RP=4,840$, $CI=2,481-9,444$) dan ada hubungan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat dengan di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=6,989$, $CI=2,404-20,318$).

Kesimpulan: Tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Kepemilikan jamban sehat, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, sikap.

ABSTRACT

Background: Provision of toilet facilities is part of a sanitation business which is quite important. In terms of environmental health, non-sanitary disposal of feces can pollute the environment, especially soil and water sources. Balong sub-district is a sub-district with healthy latrine ownership which is low compared to other sub-districts in Ponorogo Regency. Tanggungrejo Hamlet is a hamlet with the highest number of unhealthy latrines compared to other hamlets in Karangpatihan Village, Balong District. Knowledge and attitudes of the community in Tanggungrejo Hamlet regarding ownership of healthy latrines is still low.

Method: This study used a cross sectional research design. The sample in this study was 87 samples obtained by cluster random sampling technique. The instrument used is a checklist sheet that is used to measure the level of knowledge and attitudes of respondents as well as the observation sheet used to assess ownership of healthy latrines.

Results: The results showed that there was a relationship between the level of income of the head of the family with ownership of healthy latrines in Tanggungrejo Hamlet, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency ($p=0,000<0,005$, $RP=13,250$, $CI=3,471-50,582$), there was a relationship between the level of knowledge of the head of the household and ownership of healthy latrines in Tanggungrejo Hamlet, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo ($p=0,000<0,005$), $RP=4,840$, $CI=2,481-9,444$) and there is a relationship between the attitude of the head of the family with the ownership of healthy latrines with Tanggungrejo Hamlet, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency($p=0,000<0,005$, $RP=6,989$, $CI=2,404-20,318$).

Conclusion: There is a relationship between the level of income, level of knowledge and attitude of the head of the family with the ownership of healthy latrines in Tanggungrejo Hamlet, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency.

Keywords: Healthy latrine ownership, income level, level of knowledge, attitude.

PENDAHULUAN

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Salah satu masalah kesehatan lingkungan di Indonesia adalah masalah pembuangan kotoran/tinja. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran/tinja yang tidak saniter dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air¹.

Kepemilikan jamban sehat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan dan sikap. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi kepemilikan jamban sehat karena kepala keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung memiliki jamban sehat dibanding kepala keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun jamban yang sehat².

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang masih terdapat penduduk dengan akses jamban tidak sehat. Penduduk di Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2016 yang memiliki akses terhadap sanitasi layak (jamban sehat leher angsa yang dilengkapi dengan *septic tank*) adalah sebanyak 698.878 jiwa (70,4%). Sedangkan 29,6% penduduk masih ada yang Buang Air Besar di sungai dan memiliki jamban tapi tidak memenuhi kualitas jamban sehat³.

Kecamatan Balong merupakan Kecamatan dengan kepemilikan jamban sehat yang rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Balong menempati urutan 8 terendah dari 30 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Penduduk di Kecamatan Balong yang memiliki jamban sehat sebesar 75%, sedangkan jamban tidak sehat sebesar 25%³.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Balong pada tanggal 22 Desember 2018 didapatkan informasi yang disampaikan oleh Sanitarian Puskesmas Balong, yaitu di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo masih banyak penduduk yang memiliki jamban tidak sehat. Penduduk yang memiliki jamban tidak sehat sejumlah 500 KK (36,55%). Jamban tidak sehat tersebut meliputi jamban cemplung tanpa tutup, jamban leher angsa dan jamban cemplung dengan tutup tetapi *septic tank* lubang penampungan kotoran yang berdekatan dengan sumber air bersih serta bangunan jamban yang tidak memadai, yaitu bangunan jamban yang tidak disertai atap/terdapat atap dan dinding tetapi tidak memadai.

Dusun Tanggungrejo merupakan salah satu dari tiga dusun yang ada di Desa Karangpatihan. Dusun Tanggungrejo merupakan dusun dengan angka kepemilikan jamban tidak sehat paling tinggi dibanding dusun yang lainnya di Desa Karangpatihan Balong. Berdasarkan data dari Sanitarian Puskesmas Balong, di Dusun Tanggungrejo terdapat 300 KK (44,31%) yang memiliki jamban tidak sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 87 sampel yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Instrument yang digunakan adalah lembar *checklist* yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden serta lembar observasi yang digunakan untuk menilai kepemilikan jamban sehat.

HASIL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Dusun Tanggungrejo merupakan salah satu dari empat dusun yang terletak di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Dusun Tanggungrejo terletak disebelah barat yang berbatasan dengan Hutan Negara/Kabupaten Pacitan. Di Dusun Tanggungrejo dibagi menjadi 2 RW, yang masing-masing RW terbagi menjadi 6 RT.

Jarak Dusun Tanggungrejo ke Kecamatan dan Puskesmas sekitar 8 KM dan jarak ke Kabupaten sekitar 22 KM. Mata pencaharian penduduk di Dusun Tanggungrejo antara lain yaitu Petani, Pedagang, Wiraswasta, Kuli Bangunan, Tukang Kayu/Mebel dan Sopir.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Usia kepala keluarga

Tabel 1. Karakteristik Responden Usia kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Usia Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-29	8	9.2
2	30-39	27	31.0
3	40-49	30	34.5
4	50-59	17	19.6
5	60-69	5	5.7
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan kategori karakteristik responden usia kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 2019 bahwa responden paling banyak berusia antara 40-49 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Sedangkan paling sedikit kepala keluarga yang berusia 60-69 tahun yaitu sebanyak 5 responden.

b. Karakteristik Responden Pendidikan kepala keluarga

Tabel 2. Karakteristik Responden Pendidikan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Pendidikan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	35	40.2
2	SMP	32	36.8
3	SMA	20	23.0
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan kategori karakteristik responden pendidikan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 2019 diperoleh responden yang berpendidikan SD sebanyak 35 kepala keluarga atau 40,2%, SMP sebanyak 32 atau 36,8% kepala keluarga dan SMA sebanyak 20 kepala keluarga atau 23%.

c. Karakteristik Responden Pekerjaan Kepala Keluarga

Tabel 3. Karakteristik Responden Pekerjaan Kepala Keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Pekerjaan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	39	44.8
2	Wiraswasta	25	28.8
3	Kuli bangunan	12	13.8
4	Pedagang	4	4.6
5	Tukang kayu	3	3.4
6	Sopir	2	2.3
7	Tukang bangunan	2	2.3
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan kategori karakteristik responden pekerjaan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 2019 diperoleh responden yang memiliki pekerjaan petani sebanyak 39 kepala keluarga atau 44,8%, wiraswasta sebanyak 25 atau 28,8%, kuli bangunan sebanyak 12 kepala keluarga atau 13,8%, pedagang sebanyak 4 kepala keluarga atau 4,6%, tukang kayu sebanyak 3 kepala keluarga atau 3,4%, sopir sebanyak 2 kepala keluarga atau 2,3% dan tukang bangunan sebanyak 2 kepala keluarga atau 2,3%.

3. Analisis Univariat

a. Kepemilikan jamban sehat

Tabel 4. Kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Kepemilikan jamban sehat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sehat	55	63.2
2	Sehat	32	36.8
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan hasil uji univariat kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 yaitu sebanyak 55 jamban tidak sehat (63,2%) dan 32 jamban sehat (36,8%).

b. Tingkat Pendapatan Responden

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	58	66.7
2	Tinggi	29	33.3
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan hasil uji univariat tingkat pendapatan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong

Kabupaten Ponorogo yaitu sebanyak 58 kepala keluarga (66,7%) dengan tingkat pendapatan rendah dan 29 kepala keluarga (33,3%) dengan tingkat pendapatan tinggi.

c. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	51	58,6
2	Baik	36	41,4
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil uji univariat tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 yaitu sebanyak 51 kepala keluarga (58,6%) dengan tingkat pengetahuan tidak baik dan 36 kepala keluarga (41,4%) dengan tingkat pengetahuan baik.

d. Sikap Responden

Tabel 7. Sikap Kepala Keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

No	Sikap Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	62	71.3
2	Baik	25	28.7
Total		87	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan hasil uji univariat sikap kepala keluarga tentang jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 yaitu sebanyak 62 kepala keluarga (71,3%) dengan sikap tidak baik dan 25 kepala keluarga (28,7%) dengan sikap baik.

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Tingkat Pendapatan Responden dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

Tingkat Pendapatan	Kepemilikan Jamban Sehat				Jumlah		P Value	CI 95%	RP
	Tidak Sehat		Sehat						
	N	%	N	%	N	%			
Rendah	53	60,9	5	5,8	58	66,7	0,000	3,471-50,582	13,250
Tinggi	2	2,3	27	31	29	33,3			
Jumlah	55	63,2	32	36,8	87	100			

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 8 menunjukkan hasil uji dari 87 responden, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendapatan rendah yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 53 kepala keluarga atau 60,9% dan responden dengan tingkat pendapatan rendah yang memiliki jamban sehat sebanyak 5 kepala keluarga atau 5,8 %, sedangkan responden dengan tingkat pendapatan tinggi yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 2 kepala keluarga atau 2,3 % dan responden dengan tingkat pendapatan tinggi yang memiliki jamban sehat sebanyak 27 kepala keluarga atau 31 %.

Hasil uji dengan kemaknaan statistik diketahui bahwa *p value* yaitu 0,000 sehingga *p value* < 0,05 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Confident Interval* (CI) berada diantara 3,471-50,582 dan nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 13,250 maka > 1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah beresiko 13,250 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah.

b. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Responden dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Kepemilikan Jamban Sehat				Jumlah		P Value	CI 95%	RP
	Tidak Sehat		Sehat						
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Baik	48	55,2	3	3,4	51	58,6	0,000	2,481-9,444	4,840
Baik	7	8,1	29	33,3	36	41,4			
Jumlah	55	63,3	32	36,7	87	100			

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 9 menunjukkan hasil uji dari 87 responden, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tidak baik yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 48 kepala keluarga atau 55,2% dan responden dengan tingkat pengetahuan tidak baik yang memiliki jamban sehat sebanyak 3 kepala keluarga atau 3,4 %, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 7 kepala keluarga atau 8,1 % dan responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki jamban sehat sebanyak 29 kepala keluarga atau 33,3 %.

Hasil uji dengan kemaknaan statistik diketahui bahwa *p value* yaitu 0,000 sehingga *p value* < 0,05 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Confident Interval* (CI) berada diantara 2,481-9,444 dan nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 4,840 maka >1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik beresiko 4,840 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

c. Hubungan antara Sikap Responden dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Tabel 10. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

Sikap Responden	Kepemilikan Jamban Sehat				Jumlah		P Value	CI 95%	RP
	Tidak Sehat		Sehat						
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Baik	52	59,8	10	11,5	62	71,3	0,000	2,404-20,318	6,989
Baik	3	3,4	22	25,3	25	28,7			
Jumlah	55	63,2	32	36,8	87	100			

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan hasil uji dari 87 responden, diketahui bahwa responden dengan sikap tidak baik yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 52 kepala keluarga atau 59,8% dan responden dengan sikap tidak baik yang memiliki jamban sehat sebanyak 10 kepala keluarga atau 11,5 %, sedangkan responden dengan sikap baik yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 3 kepala keluarga atau 3,4 % dan responden dengan sikap baik yang memiliki jamban sehat sebanyak 22 kepala keluarga atau 25,3 %.

Hasil uji dengan kemaknaan statistik diketahui bahwa *p value* yaitu 0,000 sehingga *p value* < 0,05 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Confident Interval* (CI) berada diantara 2,404-20,318 dan nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 6,989 maka > 1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki sikap tidak baik beresiko 6,989 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki sikap baik.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan tiga karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan karakteristik usia, responden paling banyak berusia antara 40-49 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Sedangkan yang paling sedikit yaitu berusia 60-69 tahun sebanyak 5 responden.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan, diketahui bahwa pendidikan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan yaitu SD sejumlah 35 kepala keluarga, SMP sejumlah 32 kepala keluarga dan SMA sejumlah 20 kepala keluarga. Tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo paling banyak adalah Sekolah Dasar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah, rendahnya tingkat pendidikan mereka disebabkan karena tingkat pendapatan mereka yang rendah sehingga tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang yg lebih tinggi. Selain itu juga disebabkan oleh jarak tempat tinggal mereka ke sekolah yang cukup jauh. Terutama pada kepala keluarga yang berusia di atas 40 tahun, karena pada waktu usia mereka SD, belum terdapat bangunan sekolah SMP dan SMA yang terjangkau. SMP dan SMA hanya terdapat di Kecamatan, sedangkan jarak tempat tinggal mereka ke Kecamatan cukup jauh.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik⁴. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan derajat kesehatan seseorang, karena dengan bekal pendidikan yang cukup seseorang dapat memperoleh informasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan⁵. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan⁶. Seiring dengan meningkatnya status pendidikan kepala keluarga, maka kepemilikan jamban juga meningkat. Status pendidikan kepala keluarga secara positif mempengaruhi kepemilikan jamban⁷. Pendidikan adalah faktor yang secara statistik berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mungkin seseorang untuk menggunakan jamban keluarga⁸. Status pendidikan kepala

keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Kepala keluarga yang menyelesaikan sekolah menengah atas dan di atasnya lebih mungkin memanfaatkan jamban dibandingkan kepala keluarga yang tidak bersekolah/hanya sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama⁹.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan bermacam-macam jenis pekerjaan kepala keluarga, yaitu petani, wiraswasta, kuli bangunan, pedagang, tukang kayu, sopir dan tukang bangunan. Sebagian besar pekerjaan kepala keluarga adalah petani, yaitu sebanyak 39 kepala keluarga dari 87 kepala keluarga yang terpilih menjadi responden. Tingkat pekerjaan kepala keluarga dapat mempengaruhi kepemilikan jamban sehat. Tingkat pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat status ekonomi dari keluarga sehingga dalam pemenuhan kebutuhan dan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat status ekonomi keluarga. Semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga maka untuk pemenuhan kebutuhan akan lebih terpenuhi. Demikian juga dengan kepemilikan jamban sehat, untuk membangun dan menjaga agar jamban dalam kondisi sehat juga memerlukan biaya.

2. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan/penghasilan seseorang dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penghasilan yang rendah dapat menyebabkan seseorang tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan sebagainya¹.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan masih cukup rendah, karena sebanyak 58 (66,7%) kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan yang rendah (dibawah UMR Kabupaten Ponorogo sedangkan 29 (33,3%) kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan yang tinggi (diatas UMR Kabupaten Ponorogo). Rendahnya tingkat pendapatan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo dapat disebabkan karena mayoritas pekerjaan kepala keluarga adalah petani dengan pendapatan rata-rata adalah Rp.1500.000 per bulan.

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan kemaknaan statistik didapatkan hasil nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat, dengan nilai p value yaitu 0,000². Hasil penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat, dengan nilai p value yaitu 0,001¹⁰. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan adalah faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban¹¹. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga yang memiliki toilet cenderung berada dalam kategori pendapatan yang lebih tinggi dan sebagian besar rumah tangga tanpa toilet menyatakan uang sebagai yang utama alasan tidak memiliki toilet (96,8%)¹².

Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 13,250 maka > 1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah

beresiko 13,250 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendapatan tinggi dua kali lebih mungkin memiliki jamban yang memenuhi syarat dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendapatan yang rendah¹³. Kemungkinan menggunakan jamban adalah 10,86 kali lipat lebih tinggi di rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi daripada mereka yang memiliki pendapatan lebih rendah (AOR = 10.85, 95% CI: 8.09-15.44). Karena kepala keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki jamban VIP/jamban sehat, sedangkan kepala keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah mayoritas memiliki jamban cemplung yang menimbulkan bau dan dihinggapi lalat, sehingga menyebabkan keluarga mereka memilih untuk buang air besar di sungai¹⁴.

Tingkat pendapatan yang rendah kurang berpartisipasi dalam menjaga kesehatan lingkungan, sehingga berpengaruh terhadap kepemilikan jamban tidak sehat. Tetapi juga terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki jamban tidak sehat. Hal ini dapat terjadi karena meskipun keluarga tersebut memiliki pendapatan yang tergolong tinggi, namun kurangnya kesadaran tentang pentingnya sarana sanitasi dasar membuat mereka kurang peduli untuk memperbaiki status kesehatan keluarganya¹⁰. Status ekonomi yang buruk berkontribusi terhadap rendahnya kepemilikan jamban keluarga. Beberapa responden dalam penelitian ini berpendapat bahwa bahan-bahan konstruksi jamban membutuhkan biaya yang sebagian besar keluarga di wilayah Kagera tidak mampu/berpenghasilan rendah¹⁵.

Hasil penelitian ini terdapat 2 responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tetapi memiliki jamban tidak sehat. Hal ini disebabkan karena responden tersebut tidak memiliki lahan yang luas untuk membuat tangki septik dengan jarak lebih dari 10 meter. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Prampran, Ghana yang menyatakan bahwa beberapa rumah tangga di masyarakat pinggiran kota berpenghasilan rendah tidak dapat memperoleh fasilitas sanitasi karena faktor-faktor seperti kurangnya lahan dan tingkat pendapatan rendah. Di Prampran, Ghana, 83 persen rumah tangga tidak memiliki jamban sendiri karena kurangnya dana/tingkat pendapatan rendah dan kurangnya lahan¹⁶.

Pada hasil penelitian ini terdapat responden dengan tingkat pendapatan rendah yang memiliki jamban sehat yaitu sebanyak 5 kepala keluarga atau 5,7%. Meskipun tingkat pendapatan kepala keluarga tersebut rendah, tetapi kepala keluarga tersebut memiliki jamban sehat, karena kepala keluarga tersebut memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik tentang jamban sehat. Sehingga mereka mengetahui tentang syarat-syarat jamban sehat serta mengetahui tentang pentingnya memiliki jamban sehat. Selain itu mereka juga memprioritaskan untuk membangun jamban sehat, sehingga mereka menabung/menyisihkan penghasilannya mereka untuk membangun jamban.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui seseorang atau responden yang berkaitan dengan sehat dan sakit atau kesehatan. Misalnya tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara dan cara pencegahan), gizi, sanitasi pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana dan sebagainya⁵.

Dengan meningkatnya pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan, seseorang akan tahu bahwa apa yang ada di sekitar atau lingkungannya berpengaruh terhadap kesehatannya. Lingkungan yang buruk akan merugikan kesehatan. Untuk dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, maka lingkungan yang buruk harus diperbaiki. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan, salah satunya mengenai pembuangan kotoran/tinja⁴.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan masih cukup rendah, karena sebanyak 51 (58,6%) kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik sedangkan 36 (41,4%) kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan kepala keluarga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah, karena mayoritas tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Tanggungrejo adalah SD. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka juga akan semakin luas pengetahuan seseorang sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil uji bivariat dengan kemaknaan statistik didapatkan hasil nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat, dengan p value yaitu 0,000¹⁷. Hasil penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat, dengan p value yaitu 0,001¹⁰. Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 4,840 maka >1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik beresiko 4,840 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini terdapat kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki jamban tidak sehat yaitu sebanyak 7 kepala keluarga. Meskipun kepala keluarga tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi rendahnya tingkat pendapatan kepala keluarga menyebabkan kepala keluarga tersebut tidak mampu membangun jamban sehat. Selain itu juga dikarenakan mereka tidak memiliki sumber air bersih yang cukup. Mereka membeli air untuk kebutuhan dapur, mandi dan cuci. Sehingga mereka lebih memilih menggunakan jamban cemplung, karena menurut mereka jamban cemplung lebih hemat dalam penggunaan air.

Hasil penelitian ini terdapat kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik tetapi memiliki jamban sehat, yaitu sebanyak 3 kepala keluarga. Meskipun kepala keluarga tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik mengenai jamban tetapi kepala keluarga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Sehingga ketika membangun jamban, kepala keluarga tersebut mempercayakan kepada tukang bangunan yang memahami tentang jamban sehat. Seseorang sangat berperan penting dalam kepemilikan jamban sehat.

Kepala keluarga yang memahami tentang pentingnya memiliki jamban sehat cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun

jamban sehat². Semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang jamban keluarga, maka semakin tinggi motivasi untuk memiliki jamban keluarga¹⁸.

4. Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Sikap merupakan bagaimana pendapat atau penilaian seseorang atau responden terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang berkaitan dengan faktor resiko kesehatan. Misalnya tentang bagaimana pendapat atau penilaian responden terhadap penyakit demam berdarah, anak dengan gizi buruk, tentang lingkungan, tentang gizi makanan dan lain sebagainya⁵.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sikap kepala keluarga tentang jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan lebih banyak yang tidak baik, karena sebanyak 62 (71,3%) kepala keluarga memiliki sikap yang tidak baik sedangkan 25 (28,7%) kepala keluarga memiliki sikap yang baik. Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat, dengan p value yaitu 0,000¹⁷. Hasil penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat, dengan p value yaitu 0,000². Sedangkan berdasarkan kemaknaan biologis diketahui nilai *Ratio Prevalens* (RP) yaitu 6,989 maka > 1 yang artinya merupakan faktor resiko, dapat disimpulkan kepala keluarga yang memiliki sikap tidak baik beresiko 6,989 kali lebih besar untuk memiliki jamban tidak sehat dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki sikap baik.

Hasil penelitian ini terdapat 3 kepala keluarga yang memiliki sikap yang baik tetapi memiliki jamban tidak sehat. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan kepala keluarga tersebut rendah sehingga tidak mampu membuat jamban sehat. Serta kurang tersedianya air bersih sehingga mereka memilih untuk membuat jamban cemplung, karena menurut mereka jamban cemplung lebih hemat air dibanding jamban leher angsa.

Hasil penelitian ini terdapat kepala keluarga yang memiliki sikap tidak baik tetapi memiliki jamban sehat. Meskipun kepala keluarga tersebut memiliki sikap yang tidak baik tentang jamban sehat, tetapi kepala keluarga tersebut memiliki jamban sehat, karena kepala keluarga tersebut mempercayakan kepada tukang bangunan yang memahami tentang syarat jamban sehat untuk membangun jamban.

Sikap memiliki peranan penting dalam kepemilikan jamban sehat. Sikap kepala keluarga yang positif terhadap jamban sehat akan sangat mendukung dan mempengaruhi kepala keluarga dalam membangun jamban sehat². Kepala keluarga yang memiliki jamban tidak sehat mempunyai sikap negatif terhadap jamban. Kepala keluarga yang mempunyai sikap negatif tentang jamban cenderung memiliki jamban tidak sehat jika dibandingkan dengan kepala keluarga dengan sikap yang positif tentang jamban¹⁰. Sikap adalah variabel pengaruh kepemilikan jamban dan penggunaan jamban yang konsisten berhubungan dengan sikap dan kebersihan jamban¹⁹.

Sikap adalah faktor yang paling dominan terkait dengan pemanfaatan jamban. Mendorong masyarakat untuk menerapkan sikap positif mereka ke dalam perilaku sangat penting. Kebijakan, tokoh masyarakat, dan kepala

rumah tangga semua harus dipengaruhi untuk mengubah sikap masyarakat untuk mendorong penggunaan jamban yang konsisten²⁰.

Adapun hadits tentang jamban dan larangan buang air besar sembarangan yaitu:

“Hindarilah oleh kalian dua hal yang dapat mendatangkan laknat!” para sahabat bertanya, “Apa dua hal yang dapat mendatangkan laknat?” Beliau menjawab: “Yaitu yang buang air di jalan yang biasa dilalui manusia atau di tempat mereka berteduh.” (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud). “Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang buang air kecil di air yang diam.” (HR. Ahmad, Muslim, Nasa’i dan Ibnu Majah). “Bahwasanya Rasulullah melarang kencing di lubang,” (Abu Dawud, Al-Thaharah hadis no.29; Al-Nasa’i Al-Thaharah hadis no.34).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=13,250$, $CI=3,471-50,582$), tingkat pengetahuan kepala keluarga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$), $RP=2,530$, $CI=1,743-3,672$) dan sikap kepala keluarga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=6,989$, $CI=2,404-20,318$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Indasah. 2017. *Kesehatan Lingkungan Sanitasi, Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Deepublish. Edisi.1, Cetakan.1, Hal:58-87.
2. Putra, G.S., dan Selviana. 2017. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. Vol. 4, No. 3, Hal:239-242.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2016*. Ponorogo : Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo.
4. Mubarak, W.I., dan Chayatin, N. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika. Hal:307-309.
5. Notoatmodjo, S. 2014. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal:147-150.
6. Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Media. Hal: 81.
7. Zeleke, D.A., Gelaye, K.A., Mekonnen, F.A. 2019. *Community Led Total Sanitation and the Rate of Latrine Ownership*. Ethiopia : Department of Epidemiology and Biostatistics, Institute of Public Health, College of Medicine and Health Sciences, University of Gondar.
8. Gebremedhin, G., Tetemke, D., Gebremedhin, M., Kahsay, G., Zelalem, H., Syum, H., Gerense, H. 2018. Factors Associated with Utilization Latrines Among Model and Non Model Families in Laeli Maechiaw Woreda, Aksum, Tigray, Ethiopia:Comparative Community Study. *BMC Research Notes*.. Vol.11, Pp:1-6.

9. Leshargie, C.T., Alebel, A., Negesse, A., Mengistu, G., Wondemegn, A.T., Muluget a, H., Tesfaye, B., Alamirew, N.M., Wagnaw, F., Belay, Y.A., Ferede, A., Sintayehu, M., Dessie, G., Boneya, D.J., Birhanu, M.Y., Kibret, D.G. 2018. Household Latrine Utilization and Its Association with Educational Status of Household Heads in Ethiopia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Public Health*. Vol. 18, No. 901. Pp:1-12.
10. Novitry, F., dan Agustin, R. 2017. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang, *e-journal.stikesaisyah.ac.id*. Vol. 2, No. 2, Hal:109-114.
11. Tafere, Y., Woldie, M., Assefa, H. 2016. Investigations of Latrine Coverage and Associated Factors Among Debretabor Town, Amhara Region North West Ethiopia. *International Journal of Public Health Science*. Vol.5, No.2, Pp:137-141.
12. Hirai, M., Kelsey, A., Mattson, K., Cronin, A.A., Mukerji, S., Graham, J.P. 2018. Determinants of Toilet Ownership Among Rural Households in Six Eastern Districts of Indonesia. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*. Vol.8, No.3, Pp:1-12.
13. Kema, K., Semali, I., Mkuwa, S., Kagonji, I., Temu, F., Ilako, F., Mkuye, M. 2012. Factors Affecting The Utilisation of Improved Ventilated Latrines Among Communities in Mtwara Rural District, Tanzania. *Pan African Medical Journal*. Vol.13, Supp:1-4.
14. Debesay, N., Ingale, L., Gebresilassie, A., Assefa, H., Yemane, D. 2015. Latrine Utilization and Associated Factors in the Rural Communities of Gulomekada District, Tigray Region, North Ethiopia, 2013: A Community Based Cross-Sectional Study. *Journal Community Medicine and Health Education*. Vol.5, Pp:1-6.
15. Bashweka, J.B. 2016. Exploration into the Factors Affecting the Coverage of Household Latrines in Kagera, Tanzania. *Texila International Journal of Public Health*. Vol.4, No.4, Pp:1-9.
16. Obeng, P.A., Keraita, B., Kwarteng, S.O., Bregnhøj, H., Abaidoo, R.C., Konradsen, F. 2015. The Latrine Ownership Ladder : A Conceptual Framework for Enhancing Sanitation Uptake in Low-Income Peri-Urban Settings. *Management of Environmental Quality : An International Journal*. Vol. 26, No.5, Pp:752-763.
17. Hendriyadi, S. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
18. Abidin. 2016. Relationship of Family Knowledge of The Toilet with The Ownership of Latrine Ownership in The Village Of Rante Limbong Enrakang. *Jurnal Ilmiah*. Makassar : Department of Nursing Pare-Health Polytechnic Makassar. Pp:432.
19. Alemu, F., Kurnie, A., Medhin, G., Gasana, J. 2018. The role of psychological factors in predicting latrine ownership and consistent latrine use in rural Ethiopia : A cross sectional study. *BMC Public Health*. Vol.18, No.1, Pp:229.
20. Yulyani, V., Dwi, D., Kurnia, D. 2019. Latrine Use and Associated Factors Among Rural Community in Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine 2019*. Vol. 19, No.1, Pp:143-151.